



## **STRATEGI *COPING* DALAM BIDANG AKADEMIK MAHASISWA YANG BEKERJA DAN BERORGANISASI DI UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**Sulyanti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup> Makassar

<sup>1</sup> Email : [antisulyanti@gmail.com](mailto:antisulyanti@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi coping dalam bidang akademik mahasiswa yang bekerja sambil berorganisasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi coping mahasiswa yang bekerja dan berorganisasi di Universitas Negeri Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, kuesioner/angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian berdasarkan analisis data menunjukkan strategi coping dalam bidang akademik mahasiswa yang bekerja sambil berorganisasi di Universitas Negeri Makassar berada pada kategori tinggi yang berarti baik untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai akademik. Strategi coping dalam bidang akademik mahasiswa yang bekerja dan berorganisasi yang tergolong baik dapat dibuktikan melalui dua indikator yang berada pada kategori tinggi yaitu strategi coping yang berfokus pada masalah terdapat pada indikator perencanaan dan strategi coping yang berfokus pada emosi terdapat pada indikator reframing positif. Faktor personal atau perbedaan individu paling dominan mempengaruhi strategi coping dalam bidang akademik mahasiswa yang bekerja sambil berorganisasi di Universitas Negeri Makassar berada pada kategori tinggi diantara dua indikator lainnya yaitu faktor karakteristik situasional dan faktor lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi coping mahasiswa yang bekerja sambil berorganisasi tergolong tinggi yang berarti baik sehingga perlu di pertahankan atau dikembangkan lagi menjadi lebih baik.*

**Kata Kunci :** *Strategi, Coping, Mahasiswa*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat untuk kemajuan Negara Indonesia. Namun, pendidikan sekarang masih memiliki berapa permasalahan yang belum mampu terselesaikan seperti mutu guru serta bangsa Indonesia masih belum menyiapkan siswa yang mampu berpikir tinggi dan relevan dengan kehidupan. Proses pembelajaran harus diawali dengan visi misi. Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah salah satu visi dari perguruan tinggi yang ada di Indonesia yang berisikan tentang

pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi harus melahirkan orang-orang yang memiliki semangat juang tinggi, memiliki pemikiran yang kritis, kreatif, mandiri, dan inovatif. Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan salah satu tanggung jawab yang harus ditopang penuh oleh seluruh mahasiswa. Masyarakat mengenal mahasiswa sebagai kaum intelektual atau biasa disebut *agen of change*. Mahasiswa dianggap mampu membawa perubahan yang besar ke arah yang lebih baik. Mahasiswa diharapkan



mengikuti kegiatan organisasi dalam kampus sebagai sarana untuk mengembangkan diri yang kemudian mampu berpartisipasi dengan baik dalam masyarakat. Kegiatan organisasi bertujuan untuk melatih mahasiswa dalam menyelesaikan masalah, belajar hidup bermasyarakat dan mendapatkan beberapa ilmu lain yang tidak ditemukan dalam masyarakat. Adapun beberapa manfaat yang mampu dirasakan mahasiswa jika bergabung dalam sebuah organisasi yaitu melatih *leadership*, meningkatkan kepercayaan diri di muka umum, serta pengalaman organisasi mampu menjadi bekal untuk bersaing di dunia kerja. Oleh karena itu mahasiswa tertarik bergabung dalam sebuah organisasi. Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi dituntut untuk mampu mengatur waktu dengan baik dalam menghadapi tugas-tugas kuliah ataupun kegiatan dalam organisasi yang harus dikerjakan dalam waktu yang berdekatan. Namun, kedisiplinan dalam manajemen waktu terkadang diabaikan oleh kebanyakan anggota. Sehingga beberapa anggota mengalami kesulitan dalam memenuhi jadwal yang telah disusun dan mampu berdampak pada nilai akademik mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa sangat penting memperhatikan manajemen waktu dalam berorganisasi.

Selain melalui organisasi, dunia kerja juga mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri mahasiswa. Beberapa alasan yang melatarbelakangi mahasiswa memilih bekerja adalah untuk membantu kebutuhan ekonomi, menambah relasi serta mengembangkan diri. Sedangkan manfaat lain yang akan didapatkan mahasiswa yang bekerja adalah untuk pengembangan keterampilan, pemahaman yang luas tentang dunia bisnis dan peningkatan kepercayaan diri. Mahasiswa yang bekerja sambil kuliah dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan baik, seperti manajemen waktu dengan baik antara waktu kuliah dan

kerja, kedisiplinan dalam kuliah dan bekerja serta memperhatikan kondisi fisik. Bekerja sambil kuliah bukanlah hal yang mudah karena tidak hanya mendapat manfaat namun juga resiko dalam pendidikan. Beberapa mahasiswa masing-masing memiliki strategi penyelesaian masalah yang berbeda-beda. Upaya untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau tekanan disebut juga strategi *coping*. Strategi *coping* merupakan upaya yang dilakukan seseorang baik secara kognitif maupun perilaku untuk meredakan atau mentolerir tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal. Tuntutan yang disebabkan oleh interaksi antara individu maupun peristiwa-peristiwa yang mampu menimbulkan stress. Faktor lain yang mempengaruhi strategi *coping* adalah perbedaan kondisi lingkungan. Sedangkan, cara pengambilan keputusan juga dipengaruhi oleh usia. Kampus Universitas Negeri Makassar terdapat mahasiswa yang aktif kuliah, aktif berorganisasi dan juga bekerja. Mahasiswa tersebut memiliki tiga status yaitu sebagai mahasiswa, organisatoris dan juga sebagai pekerja. Dari hasil observasi, beberapa permasalahan yang biasa dihadapi oleh mahasiswa yang kuliah, berorganisasi dan juga sambil bekerja yaitu susahnya manajemen waktu dengan baik sehingga mahasiswa kadang terlambat dan tidak mengikuti perkuliahan. Banyaknya pekerjaan yang menumpuk sehingga tugas kuliah terlambat ataupun terkadang tidak dikerjakan yang berdampak pada indeks prestasi mahasiswa. Waktu belajar yang kurang, sehingga kesulitan pada saat menjawab soal ujian. Beberapa mahasiswa lain juga terkadang mendapatkan nilai eror yang mengharuskan mahasiswa tersebut harus mengulang. Namun, dari beberapa permasalahan tersebut adapula mahasiswa yang masih mampu berprestasi seperti mendapatkan indeks prestasi akademik diatas 3.00. Hasil



observasi menemukan bahwa mahasiswa dengan inisial SN Fakultas Ilmu Sosial (FIS) masuk dalam sebuah organisasi tingkat universitas serta bekerja sebagai pengajar dalam sebuah bimbingan belajar, namun tetap mampu menyeimbangkan waktunya untuk perkuliahan sehingga masih bisa mendapatkan indek prestasi diatas 3.00. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Strategi *Coping* dalam Bidang Akademik Mahasiswa yang Bekerja dan Berorganisasi di Universitas Negeri Makassar”.

#### **a. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah strategi *coping* dalam bidang akademik mahasiswa yang bekerja dan berorganisasi di Universitas Negeri Makassar?
2. Apakah yang menjadi faktor determinan strategi *coping* dalam bidang akademik mahasiswa yang bekerja dan berorganisasi di Universitas Negeri Makassar?

#### **b. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran strategi *coping* dalam bidang akademik mahasiswa yang bekerja dan berorganisasi di Universitas Negeri Makassar
2. Untuk mengetahui faktor determinan strategi *coping* dalam bidang akademik mahasiswa yang bekerja dan berorganisasi di Universitas Negeri Makassar.

### **METODE PENELITIAN**

#### **a. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif berarti penelitian yang bersifat menggambarkan atau melukiskan sesuatu hal. Adapun yang dimaksud menggambarkan atau melukiskan melukiskan yaitu berupa gambar-gambar atau foto-foto yang

didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar dan dapat juga berarti menjelaskannya dengan kata-kata.

#### **b. Definisi Operasional Variabel**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi *coping* yang mengukur strategi *coping* dalam bidang akademik mahasiswa yang bekerja dan berorganisasi di Universitas Negeri Makassar. Adapun alat ukur yang digunakan yaitu dengan menggunakan *Brief Cope* yang dikembangkan oleh Carver, dkk (1998) yang terdiri dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

1. *Coping* yang berfokus pada masalah (*Problem Focused Coping*)
  - a. Perilaku aktif
  - b. Perencanaan
  - c. Mencari dukungan instrument
2. *Coping* yang berfokus pada emosi (*Problem Focused Coping*)
  - a. Reframing positif
  - b. Penyangkalan
  - c. Penerimaan
  - d. Menggunakan dukungan emosional
  - e. Agama
  - f. Mengekspresikan perasaan
  - g. Pengalihan diri
  - h. Perilaku menyimpang
  - i. Penggunaan zat
  - j. Menyalahkan diri sendiri

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi startegi *coping* seseorang menurut Parker (1986) dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu:

1. Karakteristik situasional
2. Faktor lingkungan
3. Faktor personal atau perbedaan individu

#### **c. Pengukuran Variabel**

Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah berupa angket yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Angket penelitian disusun berdasarkan definisi



operasional yang akan diukur dalam penelitian, kemudian dikembangkan dalam kisi-kisi pengembangan instrument. Selain menggunakan angket, peneliti juga menggunakan wawancara sebagai data pendukung dari hasil yang telah diperoleh melalui angket.

#### **d. Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan keseluruhan dari objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah atau sedang dalam kegiatan bekerja dan berorganisasi serta memiliki IPK 3.00. Jumlah populasi tidak diketahui jumlahnya sehingga sampel yang dibutuhkan minimal 30 mahasiswa yang bekerja sambil berorganisasi serta memiliki IPK 3.00 keatas. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai dengan 500. Teknik sampling yang digunakan adalah *Snowball Sampling*.

#### **e. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan proses pengumpulan data maupun informasi awal yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti melakukan tahap turun lapangan kemudian mencari data dan informasi terkait objek yang akan diteliti. Adapun pedoman observasi yang telah dibuat oleh peneliti sebagai tolok ukur dalam pencarian sampel seperti adanya mahasiswa yang bekerja dan berorganisasi dengan indeks prestasi diatas 3.00.

##### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan proses pengumpulan data secara langsung yang dilakukan peneliti dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur. Informan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang bekerja dan berorganisasi di Universitas Negeri Makassar serta

memiliki indeks prestasi diatas 3.00. Adapun data dan informasi yang ingin diketahui dari wawancara yaitu strategi *coping* mahasiswa yang bekerja dan berorganisasi di Universitas Negeri Makassar.

##### **3. Kuesioner (Angket)**

Kuesioner merupakan sejumlah daftar pernyataan atau pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada responden yang bertujuan untuk mengetahui strategi *coping* mahasiswa yang bekerja dan berorganisasi di Universitas Negeri Makassar. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang bekerja dan berorganisasi di Universitas Negeri Makassar.

##### **4. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data penelitian seperti gambar, foto-foto penelitian serta dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai data-data yang berhubungan dengan objek penelitian. Informasi yang dimaksud seperti catatan-catatan penelitian, rekaman, gambar dan lampiran-lampiran surat persetujuan responden.

#### **f. Teknik Analisis Data**

##### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Teknik analisis deskriptif merupakan jenis analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan masing-masing variable penelitian secara tunggal dengan menggunakan presentase (%). Menurut Sudijono, dapat dirumuskan sebagai berikut :

##### **a) Persentase**

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Angka Presentase

F = Frekuensi Jawaban Responden

N = Jumlah Responden

##### **b) Rata-rata (mean)**

$$Me = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan :



- Me = Mean (rata-rata)
- $\Sigma$  = Epsilon (jumlah)
- Xi = Nilai X ke 1 sampai ke n
- N = Jumlah individu.<sup>1</sup>

c) Standar Deviasi

$$S = \frac{\sqrt{\sum f_i (X_i - X)^2}}{(n - 1)}$$

- Keterangan :
- S = Standar Deviasi
- X = Nilai Harga
- N = Jumlah Data.

## 2. Analisis Interaktif

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Analisis Interaktif* yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles dalam Sugiyono mencakup tiga kegiatan:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta membuang hal-hal yang tidak dibutuhkan terkait penelitian yang dilaksanakan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Tujuan penyajian data yaitu untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, namun bisa saja tidak tergantung dari kondisi lapangan yang ditemukan oleh peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Strategi Coping dalam Bidang Akademik Mahasiswa yang Bekerja dan Berorganisasi

*Coping* berasal dari kata *cope* yang berarti menghadapi, melawan atau mengatasi. *Coping* lebih focus kepada cara seseorang dalam menghadapi tekanan-tekanan yang mampu membangkitkan emosi. Atau dengan kata lain *coping* adalah reaksi seseorang pada saat menghadapi stress/tekanan. Strategi *Coping* mahasiswa yang bekerja sambil berorganisasi untuk tetap mempertahankan IPK semester 3.00 keatas dapat dikategorikan sebagai berikut:

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	30 – 52	Sangat Rendah	-	-
2	53 – 75	Rendah	1	3
3	76 – 98	Tinggi	25	83
4	99 – 120	Sangat Tinggi	4	14
Jumlah			30	100

Berikut uraian pembahasan berdasarkan hasil penilaian per indikator:

1. Strategi *Coping* yang berfokus pada masalah terdiri dari tiga macam yaitu:

a. Perilaku Aktif

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	10 - 17	Sangat Rendah	-	-
2	18 - 25	Rendah	4	5
3	26 - 32	Tinggi	58	72,5
4	33 - 40	Sangat Tinggi	18	22,5
Jumlah			80	100

Berdasarkan hasil olahan angket di atas, frekuensi terbanyak pada interval 6-7 kategori tinggi pada dimensi perilaku aktif menunjukkan baiknya perilaku bertindak langsung dan melakukan usaha secara bertahap. Selaras dengan hasil wawancara dari beberapa informan mengenai perilaku aktif. Untuk memperoleh informasi terkait perilaku aktif mahasiswa dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR, TD, RAP, EH, BPS, AM, SA, ONS.

<sup>1</sup> *Ibid. Hlm. 82*





“Iya, langsung ji ka, spontan. Kalau masalah tugas sih, ini saya kerja lembur. Jadi begadang toh untuk selesaikan itu tugas karena besok nya harus mi dikumpul. Kalau masalah yang tidak masuk perkuliahan paling saya langsung chat dosennya bilang tidak bisa hadir, dengan alasan ini, dosennya mengerti ji”

Selaras dengan apa yang dikatakan dengan informan lain yaitu ONS terkait perilaku aktif yang dilakukan yaitu memecahkan masalah secara langsung untuk mengurangi resiko yang akan terjadi.

“Tidak sampai 24 jam sih baru hubungi dosen, tergantung sikon, biasanya itu mi saya ketawai dulu, baru saya diam. Intinya saya harus ka ada langkaah pertamaku dulu, jadi misalnya bilang tadi ahrus ka hubungi dulu dosen, tidak sampai 24 jam ji, mungkin 2 jam kemudian, 1 jam kemudian, diam ka dulu. Tapi harus ku selesaikan ini hari. Mikir ka dulu”

**b. Perencanaan**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	3 – 5	Sangat Rendah	-	-
2	6 – 8	Rendah	3	10
3	9 – 11	Tinggi	23	77
4	12	Sangat Tinggi	4	13
Jumlah			30	100

Berdasarkan tabel 4.3 hasil olahan angket di atas, frekuensi terbanyak pada interval 9-11 pada kategori tinggi pada dimensi perencanaan menunjukkan baiknya perilaku memikirkan suatu strategi untuk bertindak, langkah-langkah yang harus diambil, dan cara paling baik untuk mengatasi masalah. Selaras dengan hasil wawancara dari beberapa informan terkait perencanaan. Untuk memperoleh informasi terkait perencanaan dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu TD, EH, RAP, BPS AM, ONS.

“Pernah, kalau saya pribadi toh, saya itu kadang bikin konsep, buat

planinglah, palning awal namanya. Kerja dulu ini, ini, ini. Yaa memang kalau tidak bisa di kerja, yaa nanti. Kaya begitu. Karena saya juga pegang satu prinsip kalau mau berkata, bertindak atau bagaimana, berpikir dulu, jangan ceroboh, gegabah”.

Selain melakukan perencanaan ada pula mahasiswa yang beranggapan bahwa pada saat menghadapi masalah terkadang mengambil tindakan yang spontan atau dapat dikatakan tanpa perencanaan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR dan SA.

“Langsung ji saja toh. Kalau pusing mi ki juga. Dibilang bammi, takkalla eror ii takkalla eror ii. tapi banyak ji, tugas yang tidak sampai eror. Banyak ji juga waktu luang disore untuk kerja tugas yang lain”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perencanaan pada mahasiswa tergolong tinggi karena mahasiswa adalah tipe pemikir sebelum bertindak. Adanya resiko yang tinggi menjadikan mahasiswa berhati-hati dalam mengambil langkah dan tindakan. Sehingga cara yang paling baik adalah memiliki perencanaan yang matang.

**c. Mencari Dukungan Instrumental**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	10 - 17	Sangat Rendah	3	3,8
2	18 - 25	Rendah	40	50
3	26 - 32	Tinggi	37	46,2
4	33 - 40	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah			80	100

Berdasarkan hasil olahan angket di atas, frekuensi terbanyak pada interval 9-11 kategori tinggi pada dimensi mencari dukungan instrument yang meliputi mencari nasehat atau saran, mencari bantuan serta mencari informasi yang dapat menyelesaikan masalah. Selaras dengan hasil wawancara dari beberapa informan terkait mencari dukungan instrument. Untuk memperoleh informasi terkait dukungan instrument dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa



informan yaitu MR, TD, RAP, EH, BPS, AM, SA, ONS.

*“Namanya cari nasehat ya pasti cari nasehat terutama sama rekan kerja ditemani bagaimana pengalamannya. Misal kalau tidak masuk tugas atau misal menumpuk mi tugas pasti minta k bantuan sama temanku atau bilang bisa kita kerja sama kerjakan tugas ini. Masukkan tugas ini, yang pasti begitulah. Kerjasama sama teman saja. Nasehatnya paling dikerjakan. Atau kalaun dikuliah paling bilang ii rajin-rajin ko kerja tugas jangan nah diproyekmu terus”.*

Selain bersama rekan kerja, mahasiswa juga banyak mencari informasi ke senior-senior serta meminta bantuan kepada teman. Sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu BPS, EH, AM.

*“Pernah, teman dekat sih. Palingan saya minta saran ini, selain teman sih saya juga ke senior yang lebih berpengalaman. Cari juga info-info toh tentang senior-senior yang pernah bekerja sambil kuliah. Saya Tanya-tanyan mi, bagaimana sih cara ta ini ketika, misalkan toh ada tugas berat ini ee disemester berapa kira-kira bagaimana saya tanya mi bagaimana caranya kita hadapi itu tugas sambil kerja. Jadi saling sharing-sharing ma. Ini untuk pecahkan masalahnya supaya tidak terlalu jadi beban ini ke saya”.*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mencari dukungan instrumental pada mahasiswa tergolong tinggi karena banyaknya permasalahan mahasiswa baik dari organisasi, pekerjaan, maupun perkuliahan yang tidak dapat di atasi sendiri. Sehingga membutuhkan bantuan orang lain, nasehat untuk mencari solusi, ataupun informasi terkait hal-hal yang dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah.

2. Stretgi  *coping*  yang berfokus pada emosi terdiri dari beberapa yaitu:

a. Reframing Postif

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	2 – 3	Sangat Rendah	1	3
2	4 – 5	Rendah	1	3
3	6 – 7	Tinggi	22	74
4	8	Sangat Tinggi	6	20
Jumlah			30	100

Berdasarkan hasil olahan angket di atas, frekuensi terbanyak pada interval 6-7 kategori tinggi pada *refreming* positif yang meliputi melihat masalah dari sudut pandang positif dan mengambil hikmah dari masalah. Selaras dengan hasil wawancara dari beberapa informan terkait reframing positif. Untuk memperoleh informasi terkait *reframing* positif dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR, TD, RAP, EH, BPS, ONS.

*“Yaa saya pemikiran positif ku ya setiap dapat ka musibah, setiap dapat ka masalah pasti ada hikmahnya semua, tidak mungkin dikasih ka begini kalau tidak ada memang pelajaran yang mau saya dapatkan. Jadi yaa kubawa ji bilang oo pelajaranku, pengalamanku ini”.*

Namun, ada pula beberapa mahasiswa yang berpendapat bahwa terkadang masalah yang berat dihadapi mampu membuat mahasiswa sejenak lupa akan adanya setiap hikmah dari masalah yang dihadapi, dan baru menyadari setelah akan adanya hikmah setelah masalah tersebut dilewati. Sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu AM dan SA.

*“Biasa sih, tenggelam ka biasa juga sisi negatifnya, kenapa ka begini, kenapa ku ambil ini, kemudian berpikir satu kali ka lagi, apa yang jadi motivasiku kerja ini. Kenapa ka, baru berpikir positif untuk kerja. Itu ji maksudnya kalau kaya begitu pasti berpikir ki, pikiran anu ji tidk mungkin dikasih ka cobaan kaya begini kalau apa di’ lebih ki dari kemampuanku”.*



Hasil wawancara menunjukkan bahwa reframing positif pada mahasiswa tergolong tinggi karena mahasiswa telah mampu berpikir semua masalah yang terjadi dapat dilihat dari sudut pandang positif serta memiliki hikmah dari semua kejadian yang telah terjadi. Bahkan ada pula yang menganggap bahwa masalah adalah sebuah tantangan yang akan menghadirkan pengalaman baru dalam kehidupan

**b. Penyangkalan**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	2 – 3	Sangat Rendah	2	7
2	4 – 5	Rendah	12	40
3	6 – 7	Tinggi	14	46
4	8	Sangat Tinggi	2	7
Jumlah			30	100

Berdasarkan tabel 4.6 hasil olahan angket di atas, frekuensi terbanyak pada interval 6-7 kategori tinggi pada penyangkalan yang meliputi, mencoba melupakan masalah tanpa harus menyelesaikan dan menghindari dari permasalahan yang dialami. Selaras dengan hasil wawancara dari beberapa informan terkait penyangkalan. Untuk memperoleh informasi terkait penyangkalan dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR, TD, RAP, BPS, AM, SA, ONS.

*“Didalam pemikiran pasti untuk supaya tidak stress pasti dilupakan sejenak itu masalah, di doktrin diri toh supaya tidak memikirkan hal-hal yang dapat membuat kita stress. Kemudian carilah sesuatu yang bisa menyenangkan pikiran. Pergi refreshing, naik gunung, jalan-jalan. Setelah itu kembali lagi kemasalah untuk diselesaikan”.*

Selain itu, pada saat mahasiswa dihadapkan pada masalah waktu yaitu adanya kegiatan organisasi yang bertepatan dengan perkuliahan maka salah satunya akan dilupakan sejenak. Selaras dengan hasil wawancara informan EH.

*“Pernah, ada masalah tugas, ada juga kegiatan di organisasi,*

*kemudian saya lebih pilih organisasi karena tugas itu, kalau tugas di olahraga itu, makalah itu tugas yang paling susah. Jadi agak lambat dikerjakan. Jadi jangan mi dulu ini makalah, fokus dulu sama organisasi. Nanti pi dikerjai”.*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyangkalan pada mahasiswa tergolong tinggi karena beberapa permasalahan yang dihadapi mahasiswa yang bekerja sambil berorganisasi terkadang berat. Sehingga mahasiswa membutuhkan waktu untuk menenangkan diri sejenak. Hal itu menyebabkan adanya tindakan mahasiswa yang mencoba melupakan sejenak masalah atau menghindari dari masalah dan mencari suasana yang mampu menenangkan kembali pikiran seperti refreshing, olahraga, dan lain-lain.

**c. Penerimaan**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	2 – 3	Sangat Rendah	-	-
2	4 – 5	Rendah	8	27
3	6 – 7	Tinggi	19	63
4	8	Sangat Tinggi	3	10
Jumlah			30	100

Berdasarkan hasil olahan angket di atas, frekuensi terbanyak pada interval 6-7 kategori tinggi pada penerimaan yang meliputi menerima kenyataan sebagai takdir dan kenyataan tersebut terjadi karena belum adanya tindakan untuk menghadapi stress. Selaras dengan hasil wawancara dari beberapa informan terkait penerimaan. Untuk memperoleh informasi terkait penerimaan dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR, TD, RAP, BPS, EH, AM, SA, ONS.

*“Saya sih percaya sama yang dibilang takdir, takdir tentang rezeki, doa, apa saya percaya ji. Semua ada campur tangannya Tuhan. Apa yang nakasih ka Tuhan hari ini, mungkin kedepannya akan, misalnya hari ini dapat ka masalah, mungkin kedepannya akan dapat ka bahagia,*





*akan dapat ka oo ini sebenarnya yang mau kulihat dari masalah kemarin. Pernah ka sih berpikir kecerobohanku sendiri ji ini makanya tidak selesai-selesai ki masalahku. Atau terlalu terpuruk k di masalahku makanya tidak selesai-selesai masalahku”.*

Adapula mahasiswa yang beranggapan bahwa segala konseskuensi yang didapat sesuai dengan tindakan yang dipilih. Sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa informan MR, RAP, BPS, EH, ONS.

*“Ya itu jalan hidup jalan yang saya pilih. Semua apa yang didapatkan didunia ya pasti berawal dari manusianya ji sendiri, mengenai deadline tugas, kerjaan, pasti itupilihannya manusia. Dan kalau pusing ya pusing”.*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerimaan pada mahasiswa tergolong tinggi karena mahasiswa meyakini akan adanya takdir Tuhan yang telah ditentukan dengan sebaik-baiknya, dan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri. Adapun masalah yang terjadi, mahasiswa berpendapat bahwa hal tersebut didapatkan sesuai dengan apa yang dilakukan. Artinya, ketika mahasiswa mendapatkan masalah, hal tersebut salah satunya terjadi karena mahasiswa masih belum memiliki tindakan yang baik dalam menghadapi stress.

#### d. Menggunakan Dukungan Emosional

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	2 – 3	Sangat Rendah	1	3
2	4 – 5	Rendah	5	17
3	6 – 7	Tinggi	18	60
4	8	Sangat Tinggi	6	20
Jumlah			30	100

Berdasarkan hasil olahan angket di atas, frekuensi terbanyak pada interval 6-7 kategori tinggi pada dukungan emosional yang meliputi mencari dukungan moral dan mencari simpati atau pengertian. Selaras dengan hasil wawancara dari beberapa informan terkait dukungan emosional. Untuk

memperoleh informasi terkait mencari dukungan emosional dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR, TD, EH, RAP, EH, SA, ONS.

*“Tentumi, seperti teman-teman terdekat, sama rekan kerja. Orang tua biasa juga. Paling sering itu teman. Karena dia yang ditemani, lihat kita disini, bagaimana kerjanya kita, lihat kesehariannya kita, pasti dia sudah mengerti toh. Karena ibarat orang yang melalui juga ini tapi beda orangnya tapi sama. Biasa dia bilang bagaimana pekerjaanmu, bagaimana tugasmu. Ada yang bisa dibantu”.*

Selain teman terdekat atau rekan kerja, mahasiswa juga terkadang membutuhkan dukungan emosional dari keluarga meskipun hal tersebut jarang dilakukan, hanya pada permasalahan yang berat dan sulit untuk di atasi. Sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu BPS.

*“Palingan saya lari ke ini, ke orang tua sih. Iya dulu waktu masih hidup almarhumah toh sama ibu. Beberapa kali, palingan kalau misalnya ada betul pi yang hampir tidak bisa saya selesaikan baru saya ke orang tua. Kalau teman ada, sering ji juga, minta support, bantuan toh. Kalau misalkan saya maksudnya dalam kalau misalnya saya ada tugas atau apakah toh, yang mungkin hampir tidak saya selesaikan palingan saya minta bantuan sama dia. Apakah ada bantuan misalkan kita kerja bareng, bukan ji maksudnya harus ka dikerja kan tugas ku, tidak ji. Kalau masalah tugas-tugas selalu ji ka diskusi sama teman-teman. Bilang wee ada lagi tugas ini, berat sekali, bagaimana lagi tugas ini begini, begini, begini”.*

Namun, adapula mahasiswa yang lebih memilih untuk menutup diri dan tidak terlalu banyak bercerita kepada teman maupun orang tua. Sesuai dengan dengan hasil wawancara dengan informan yaitu AM.



*“Jarang ka cerita kalau sama orang tua. Kalau teman juga jarang ji”.*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Mencari dukungan emosional pada mahasiswa tergolong tinggi karena mahasiswa memiliki beberapa permasalahan yang tidak dapat ditanggung sendiri. Sehingga butuh tempat untuk mencurahkan perasaan ataupun pikiran-pikiran yang mampu membuat stress terkait permasalahan yang sering dihadapi. Salah satu tindakan untuk menenangkan diri adalah melalui dukungan emosional yang sering diberikan oleh teman ataupun keluarga.

**e. Agama**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	2 – 3	Sangat Rendah	-	-
2	4 – 5	Rendah	4	13
3	6 – 7	Tinggi	18	60
4	8	Sangat Tinggi	8	27
Jumlah			30	100

Berdasarkan hasil olahan angket di atas, frekuensi terbanyak pada interval 6-7 kategori tinggi pada agama yang meliputi memohon pertolongan kepada Tuhan dan beribadah. Selaras dengan hasil wawancara dari beberapa informan terkait agama. Untuk memperoleh informasi terkait agama dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR, EH, RAP, BPS, AM, ONS.

*“Itu pasti, pasti selalu ki berpikir dalam hal apapun itu masalah, nikmat, dan lain-lainnya pasti akan diserahkan kepada Allah, bersyukur, berserah diri, meminta jalan yang dimudahkan ki permasalahan, dimudahkan ini rezeki ta toh, pasti selalu ki menghadap kepada yang maha kuasa”.*

Selain berdo’a untuk selalu dimudahkan dalam setiap urusan, dan melepas sejenak kegiatan dunia, mahasiswa juga meyakini bahwa melalui ibadah dapat ditemukan ketenangan dan nyaman terlebih mendapat masalah. Selaras denga hasil

wawancara dengan beberapa informan yaitu AM dan SA.

*“Kalau masalah ibadah sepaya tidak terlalu tertekan sama stress ia pasti mi itu”.*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa menyelesaikan atau menghadapi masalah secara agama pada mahasiswa tergolong tinggi karena mahasiswa telah berpendapat bahwa Tuhan telah mengatur kehidupan dengan sebaik-baiknya. Sehingga, pada saat menghadapi masalah mahasiswa cenderung mengembalikan kepada Tuhan apa yang telah terjadi. Mahasiswa berpikir bahwa apa yang telah terjadi berasal dari Tuhan, sehingga meminta agar dilancarkan segala urusannya melalui ibadah atau berdo’a kepada Tuhan. Setiap hal yang terjadi akan selalu dikembalikan kepada Tuhan. Misalnya, nikmat maupun masalah, selalu bersyukur dan berserah diri, meminta jalan untuk dimudahkan dalam setiap urusan. Selalu mengucap do’a agar dimudahkan urusannya. Melalui ibadah juga dianggap mampu untuk menekan stress dan menemukan kenyamanan.

**f. Mengekspresikan Perasaan**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	2 – 3	Sangat Rendah	5	17
2	4 – 5	Rendah	16	53
3	6 – 7	Tinggi	9	30
4	8	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah			30	100

Berdasarkan tabel 4.10 hasil olahan angket di atas, frekuensi terbanyak pada interval 4-5 dengan kategori rendah pada indikator mengekspresikan perasaan yang meliputi mengeluarkan kata-kata yang mampu menenangkan perasaan dan menunjukkan perasaan negtaif seperti memaki, marah dan lain-lain. Selaras dengan hasil wawancara dari beberapa informan terkait mengekspresikan perasaan. Untuk memperoleh informasi terkait mengekspresikan perasaan dapat dilihat dari hasil wawancara dengan



beberapa informan yaitu MR, TD, RAP, BPS, AM, SA, ONS.

*“Iya, kadang ya mungkin problem ke seseorang toh kadang saya tidak suka mi, kadang pergi pi itu orang, baru sembarang ku bilang. Jarang ji k memang begitu, besar pi masalah baru ka begitu. Kalau sedang tidak ji”.*

Beberapa mahasiswa juga berpendapat mengatakan hal-hal negatif masih bisa dikontrol. Hal tersebut karena adanya upaya mahasiswa untuk membiasakan diri tidak mengatakan hal-hal yang buruk. Sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR dan BPS.

*“Pasti ada kekesalan tersendiri toh karena kalau ada pekerjaan yang tidak baik atau ada mata kuliah yang sedang buruk pasti suasana hati kurang baik dalam mengatakan hal-hal yang kotor masih bisa ji terkendali. Awal-awal pasti begitu tapi diusahakan toh. Tidak ji kalau kaya memukul. Paling pukul kepala, tampol jidar”.*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mengekspresikan perasaan pada mahasiswa tergolong rendah karena mahasiswa masih mampu melakukan pengontrolan terhadap diri sendiri. Pada saat menghadapi masalah, mahasiswa lebih memilih menenangkan diri melalui hobi yang disukai. Namun, sesekali mahasiswa mengekspresikan perasaan dengan mengucapkan kata-kata negatif apabila mahasiswa menghadapi masalah contohnya adanya tugas dikampus, organisasi, dan pekerjaan yang bertumpuk.

#### g. Pengalihan Diri

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	2 – 3	Sangat Rendah	-	-
2	4 – 5	Rendah	3	10
3	6 – 7	Tinggi	15	50
4	8	Sangat Tinggi	12	40
Jumlah			30	100

Berdasarkan hasil olahan angket di atas, frekuensi terbanyak pada interval 6-7 dengan kategori tinggi pada

indikator pengalihan diri yang meliputi melakukan pekerjaan unruk mengalihkan perhatian dari masalah atau melakukan kegiatan lain seperti nonton, tidur, dll. Selaras dengan hasil wawancara dari beberapa informan terkait pengalihan diri. Untuk memperoleh informasi terkait pengalihan diri dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR, TD, RAP, EH, BPS, AM, SA, ONS.

*“Sering, sering sekali. Tidak pernah ka saya pergi nonton. Paling pergi jogging, pergi jalan-jalan kegunung ga apakah tracking naik-naik motor, itu ji. Dan lumayan karena hobi juga. Kembali lagi ke hobi, apa yang enak ku rasa kulakukan supaya kuantar ki sedikit ini pemikiran-pemikiran negative pasti kulakukan sejenak, kalau memang butuhn da nada memang luangnya. Tapi misal waktunya tidak ada, ya tidak mungkin dilakukan ki”.*

Adapun pendapat lain mengenai pengalihan diri yang dilakukan akibat stress selaras dengan hasil wawancara dengan informan yaitu AM.

*“Main games, iaa kalau ku dapat mi titik jenuhnya toh, maksudnya kalau kadang stress sekali ka toh kadang main gameslah atau tidur kah. Karena bakalan sakit sekali itu kepala kalau misalnya itu terus dikerja. Kalau dibilang stress sekali toh, main games, tidur, itu ji dua. Kalau dibilang refreshing ke pantai tidak ji”.*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalihan diri pada mahasiswa tergolong tinggi karena tekanan yang dihadapi mahasiswa yang bekerja sambil organisasi jauh lebih berat dibandingkan mahasiswa biasa pada umumnya. Mahasiswa cenderung mengalihkan diri ke hobi pada saat merasa tekanan yang dihadapi berat ataupun pada saat mahasiswa membutuhkan suasana baru karena telah bosan dengan rutinitas yang



selalu dilakukan di perkuliahan, organisasi, dan pekerjaan.

**h. Perilaku Menyimpang**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	2 – 3	Sangat Rendah	3	10
2	4 – 5	Rendah	21	70
3	6 – 7	Tinggi	4	13
4	8	Sangat Tinggi	2	7
Jumlah			30	100

Berdasarkan hasil olahan angket di atas, frekuensi terbanyak pada interval 4-5 dengan kategori rendah pada indikator perilaku menyimpang yang meliputi menyerah untuk berusaha dan mengurangi usaha yang dilakukan. Selaras dengan hasil wawancara dari beberapa informan terkait perilaku menyimpang. Untuk memperoleh informasi terkait perilaku menyimpang dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR, TD, RAP, BPS, AM, SA, ONS.

*“Kalau dibilang menyerah tidak ji, cuman apa bertawakkal saja sama Allah seperti itu tadi yang saya bilang bertepatan ki antara eror sama rapat direksi. Tidak ji, tidak pernah ji berpikir untuk menyerah. O iya terkadang itu tidak maksimal mi, contoh mi itu tadi misalnya ada tugas besar dan kerjaan pasti dikurangi mi, secara pengerjaannya itu tugas besar tidak terlalu perfect mi dibanding tahun-tahun sebelumnya, dibanding tugas-tugas sebelumnya. Misal deadline sekali juga masalah pekerjaan”.*

Selain itu, adapula mahasiswa yang berpendapat bahwa masalah yang terjadi akibat banyaknya pekerjaan dikampus dan organisasi menimbulkan beberapa resiko. Selaras dengan hasil wawancara dengan informan yaitu EH.

*“Pernah, menyerah tapi sekali. Terus pernah juga yang na tegur dosen karena dalam satu kelas ada yang sama tugasnya. Karena baku conteconte mi ki toh. Tidak maksimal mi usaha ta kerjai. Tapi jarang”.*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku menyimpang pada

mahasiswa tergolong rendah karena dosen sangat teliti dan ketat dalam hal pemeriksaan tugas. Hal tersebut menjadikan mahasiswa selalu berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik meskipun dalam waktu yang singkat. Sedangkan pilihan untuk menyerah tidak dilakukan karena akan berdampak pada nilai akademik mahasiswa.

**i. Penggunaan Zat**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	2 – 3	Sangat Rendah	22	73
2	4 – 5	Rendah	5	17
3	6 – 7	Tinggi	3	10
4	8	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah			30	100

Berdasarkan hasil olahan angket di atas, frekuensi terbanyak pada interval 2-3 dengan kategori sangat rendah pada indikator penggunaan zat-zat yang meliputi pengkonsumsian alkohol dan penggunaan obat-obat terlarang. Selaras dengan hasil wawancara dari beberapa informan terkait penggunaan zat. Untuk memperoleh informasi terkait penggunaan zat dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR, TD, RAP, EH, BPS, AM, SA, ONS.

*“Pernah, pernah terpikirkan, tapi tidak jadi dilakukan. Karena masih mendekati diri ke Allah dan ingat orang tua. Misal kaya deadline tugas besar, ada rapat di organisasi. atau misal ada mata kuliah yang harus dikerjakan pasti tersingkir waktu untuk mengerjakan tugas toh”*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan zat pada mahasiswa tergolong rendah karena pada saat menghadapi masalah, mahasiswa masih mampu memikirkan orang tua serta masih mendekati diri kepada Tuhan. Sehingga untuk mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang tidak dijadikan sebagai solusi oleh mahasiswa pada saat menghadapi masalah yang menimbulkan stress.



j. Menyalahkan Diri Sendiri

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	2 – 3	Sangat Rendah	-	-
2	4 – 5	Rendah	3	10
3	6 – 7	Tinggi	21	70
4	8	Sangat Tinggi	6	20
Jumlah			30	100

Berdasarkan hasil olahan angket di atas, frekuensi terbanyak pada interval 6-7 dengan kategori tinggi pada indikator menyalahkan diri sendiri yang meliputi mengkritik diri sendiri dan menyalahkan diri sendiri. Selaras dengan hasil wawancara dari beberapa informan terkait menyalahkan diri sendiri. Untuk memperoleh informasi terkait penyalahan diri yang meliputi mengkritik diri sendiri dan menyalahkan diri sendiri, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu TD, EH, BPS, AM, SA, ONS.

*“Pernah, pasti pernah. Kalau ada masalahku sih, kalau ada anuku, pasti ku bilang salahku ji ini, kecerobohanku ji ini. Iya mungkin itu caraku kritik diriku toh. Jadi dengan begitu, itu lagi yang bisa kasih muncul kembali semangatku. Misalnya tidak becus ka memang. Tapi jarang ji juga seperti itu. Kalau evaluasi diri selalu, untuuk perbaikan diri”.*

Selain menyalahkan diri sendiri, adapula mahasiswa yang menganggap bahwa semua masalah yang terjadi tidak perlu disesali dikarenakan selalu ada hikmah dari permasalahan yang diahadapi. Selaras dengan hasil wawancara dengan informan RAP.

*“Tidak ji ia paling, karena berpikir k semua pasti ada ji hikmahnya jangan mi lagi disesalkan”.*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa menyalahkan diri sendiri pada mahasiswa tergolong tinggi karena mahasiswa cenderung tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Oleh karena itu, mahasiswa selalu berusaha menjadikan diri lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebutlah yang

menjadikan mahasiswa selalu mengevaluasi serta intropeksi diri yang termasuk bagian dari menyalahkan diri sendiri secara tidak berlebihan.

k. Lelucon

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	2 – 3	Sangat Rendah	1	3
2	4 – 5	Rendah	8	27
3	6 – 7	Tinggi	17	57
4	8	Sangat Tinggi	4	13
Jumlah			30	100

Berdasarkan hasil olahan angket di atas, frekuensi terbanyak pada interval 6-7 dengan kategori tinggi pada indikator lelucon yang meliputi membuat lelucon mengenai masalah yang dihadapi dan menganggap masalah yang terjadi adalah hal yang tidak nyata. Selaras dengan hasil wawancara dari beberapa informan terkait lelucon. Untuk memperoleh informasi terkait lelucon dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR, TD, RAP, EH, BPS, AM, SA, ONS.

*“Sering mungkin lagi, maksudnya jadi lelucon, supaya menghibur diriku, supaya tidak terlalu ku pikir ii toh. Supaya bikin ketawa ja’. Tapi sering ji ka memang, tidak pernah ku bawa serius itu masalah, apa lagi maksudnya ku anggap itu mi, candaan lah. Tapi kalau di anggap tidak nyata, tidak ji”.*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lelucon pada mahasiswa tergolong tinggi karena mahasiswa cenderung membuat lelucon hanya untuk menghibur diri pada saat menghadapi suatu masalah. Bukan berarti menganggap masalah itu tidak nyata, melainkan dengan lelucon atau bahan candaan bisa membuat mahasiswa lebih terhibur dan tidak berlarut dalam masalah yang menimpa dirinya. Sehingga, lelucon terkadang membuat mahasiswa merasa santai terhadap masalah yang terjadi.





**B. Faktor Determinan Strategi Coping dalam Bidang Akademik Mahasiswa yang Bekerja dan Berorganisasi di Universitas Negeri Makassar**

Strategi *coping* seseorang dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor karakteristik situasional, faktor lingkungan, dan faktor personal atau perbedaan individu. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi strategi *coping* dalam bidang akademik mahasiswa yang bekerja sambil berorganisasi di Universitas Negeri Makassar antara lain adalah kemampuan mahasiswa menganalisis terlebih dahulu mengenai masalah yang dihadapi seperti apakah masalah tersebut dapat dikontrol atau dirubah, mempertimbangkan dalam hal pengambilan solusi yaitu diinginkan ataupun tidak diinginkan, serta mampu berpikir apakah masalah tersebut masuk dalam kategori menantang atau mengancam. Sedangkan dari segi perekonomian yang dapat mempengaruhi yaitu terkait perekonomian yang rendah yang mempengaruhi cara mahasiswa dalam mengambil tindakan begitupun dengan kehidupan keluarga yang kurang harmonis dan mendukung. Kemudian, strategi *coping* juga dipengaruhi dari personal individu terkait persepsi terhadap masalah yang terjadi dan perkembangan kognitif individu.

Dapat diketahui bahwa tingkat persentase faktor determinan strategi *coping* dalam bidang akademik mahasiswa yang bekerja dan berorganisasi di universitas negeri makassar diperoleh kategori tinggi pada pada dimensi faktor situasional dan personal individu. Sedangkan pada kategori rendah diperoleh pada dimensi faktor lingkungan. Dilihat dari tabel tersebut, dimensi paling berpengaruh yaitu dimensi faktor personal individu sebesar 79 persen yang berada pada kategori tinggi.

Faktor strategi *coping* dalam bidang akademik mahasiswa yang bekerja sambil berorganisasi di Universitas Negeri Makassar berdasarkan indikator adalah sebagai berikut:

**1. Karakteristik Situasional**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	3 – 5	Sangat Rendah	-	-
2	6 – 8	Rendah	7	23
3	9 – 11	Tinggi	23	77
4	12	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah			30	100

Berdasarkan hasil olahan angket di atas, frekuensi terbanyak pada interval 9-11 dengan kategori tinggi pada indikator karakteristik situasional yang meliputi keadaan yang dapat dikontrol atau dirubah, diinginkan atau tidak diinginkan, menantang atau mengancam. Selaras dengan hasil wawancara dari beberapa informan terkait karakteristik situasional. Untuk memperoleh informasi terkait karakteristik situasional dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR, TD, RAP, EH, BPS, AM, SA, ONS.

Sebelum menyelesaikan masalah, terlebih dahulu berpikir apakah masalah tersebut dapat dikontrol atau dirubah. Selaras dengan hasil wawancara beberapa informan yaitu MR, TD, RAP, EH, BPS, AM, SA, ONS.

*“Kalau analisis iya, karena kalau saya misalkan ada masalahku dengan apakah, tentang organisasi toh atau masalah prokerlah dengan mau kuliah atau kerja misalkan kuliah lah, kita lihat dulu bagaimana alurnya ini, bisakah selesai ini masalah di organisasi atau tidak”*

Untuk memperoleh informasi terkait faktor karakteristik situasional yang meliputi pemilihan solusi, diinginkan atau tidak diinginkan, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR, TD, RAP, EH, BPS, AM, SA, ONS.



*“Biasa, misal kalau kan ceritanya saya ini selalu kerja tugas baik-baik, nah kalau masalah itu mi tertekan ka sama pekerjaan sama organisasi dan mepet sekali mi waktunya terpaksa copy-copy mi k sama temanku, jadi terkadang itu pekerjaan masalah anu tidak terlalu perfeksionis ki. Tapi dalam keadaan terpaksa pi”*

Untuk memperoleh informasi terkait faktor karakteristik situasional yang meliputi penyelesaian masalah, menantang atau mengancam, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR, TD, RAP, EH, BPS, AM, SA, ONS.

*“Oo iya pernah, karena dalam rana-rana BEM itu toh itu kalau kita selesaikan masalah dipikir ii dulu ini memang menantang maksudnya bagus toh, atau tidak, mengancam atau tidak, mengancamnya kan biasa sama dosen-dosen”.*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kaitannya dengan strategi *coping* dalam bidang akademik mahasiswa yang bekerja sambil berorganisasi di Universitas Negeri Makassar cenderung berpikir sebelum bertindak. Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa tidak salah dalam mengambil tindakan pada saat menghadapi masalah. Menganalisis masalah menjadikan mahasiswa berpikir akan tindakan baik dan buruk yang akan dilakukan. mahasiswa menganggap bahwa nilai akademik adalah hal yang penting, sehingga mahasiswa yang bekerja sambil berorganisasi sangat berhati-hati untuk mengambil tindakan terkait perkuliahan.

Dalam menyelesaikan masalah, mahasiswa selalu berpikir sebelum bertindak. Melihat situasi dan kondisi yang paling memungkinkan untuk dikerjakan. Selain itu, mahasiswa juga mempertimbangkan hal lain, seperti tingkat kerugian maupun manfaat jika memilih dan meninggalkan suatu pekerjaan. Pengaruh keadaan dan situasi yang memungkinkan mahasiswa dalam memilih tergantung dari tingkat prioritas

atau kepentingan suatu pekerjaan. Sehingga mahasiswa senantiasa mempertimbangkan masalah terlebih dahulu dapat dikontrol atau dirubah dengan mempertimbangkan konsekuensi yang akan diterima.

Setiap solusi yang terpikirkan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan tentu adalah sesuatu yang diinginkan. Namaun, dalam keadaan tertentu, mahasiswa terkadang menggunakan solusi yang tidak diinginkan karena tidak ada pilihan lain atau dalam keadaan terpaksa. Tidak ada mahasiswa yang membiarkan masalahnya berlarut-larut tanpa penyelesaian sehingga mahasiswa banyak yang berpikir untuk sessegera mungkin mengambil tindakan. Solusi yang dihadirkan cukup beragam tergantung kemampuan dan keefektifan cara yang dilakukannya.

Masalah yang dihadapi oleh mahasiswa beragam, ada yang menganggapnya sebagai tantangan adapula yang menganggapnya sebagai ancaman untuk segera mengambil tindakan penyelesaian. Permasalahan paling serius sebagai suatu ancaman yang dihadapi mahasiswa yang berorganisasi sambil bekerja adalah ketika terancam mendapat nilai error dari dosen mata kuliah yang sering tertinggal karena sibuk berorganisasi dan bekerja. Sehingga mahasiswa kembali memperhitungkan skala prioritas dalam memilih setiap aktivitas atau kegiatan yang dijalannya

## 2. Faktor Lingkungan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	3 – 5	Sangat Rendah	2	6
2	6 – 8	Rendah	17	57
3	9 – 11	Tinggi	11	37
4	12	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah			30	100

Berdasarkan hasil olahan angket di atas, frekuensi terbanyak pada interval 9-11 dengan kategori baik pada indikator faktor lingkungan yang meliputi keluarga yang kurang mendukung, kurang harmonis, dan



status ekonomi yang rendah. Selaras dengan hasil wawancara dari beberapa informan terkait faktor lingkungan.

Untuk memperoleh informasi terkait faktor lingkungan yang meliputi dukungan keluarga yang kurang, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR, TD, RAP, EH, BPS, AM, SA, ONS.

*“Ia sih, begitu ji orang dirumah, meskipun awalnya, tidak diizinkan tapi lama kelamaan toh, maksudnya mereka open minded ji. Awalnya ji begitu. Tapi selebihnya tidak ji”.*

Untuk memperoleh informasi terkait faktor lingkungan yang meliputi keluarga yang kurang harmonis, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR, TD, RAP, EH, BPS, AM, SA, ONS.

*“Yaa Alhamdulillah sejauh ini harmonis ji. Saling mendukung, melindungi. Alhamdulillah ya saya keluargaku begitu ji”.*

Untuk memperoleh informasi terkait faktor lingkungan yang meliputi status ekonomi rendah, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR, TD, RAP, EH, BPS, AM, SA, ONS.

*“Iya Alhamdulillah, bisa ji, itu mi dari awal kubilang dilarang ka kerja, masih bisa ji ka na biaya ii untuk apa ka kerja”.*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika ada masalah yang dihadapi oleh mahasiswa peran keluarga terutama orang tua sangat penting dalam memberikan dukungan. Namun, terkadang pula orang tua sudah percaya dan melimpahkan ke anaknya. Orang tua berpikir pada dasarnya anaknya sudah besar, mampu mempertimbangkan mana yang baik dan buruk. Yang terpenting dari segala permasalahan yang dihadapi untuk tetap berusaha dan tidak menyerah. Dukungan orang tua terhadap anaknya berupa nasehat untuk selalu menjaga kesehatan.

Keluarga mahasiswa tergolong harmonis, terbukti dari keadaan keluarga

yang baik-baik saja, tanpa ada pertikaian atau masalah yang serius. Masalah tidak muncul dari kehidupan keluarga, tetapi lebih besar datangnya dari diri pribadi mahasiswa.

Masalah yang dihadapi mahasiswa bukan karena status ekonomi yang rendah, melainkan mahasiswa yang mencari pengalaman serta kesibukan lain selain kuliah dan berorganisasi. Mahasiswa memilih bekerja untuk mendapatkan pengalaman baru, uang tambahan, dan agar tidak membebani orang tua.

### 3. Faktor Personal

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	5 – 8	Sangat Rendah	-	-
2	9 – 12	Rendah	-	-
3	13 – 16	Tinggi	23	77
4	17 – 20	Sangat Tinggi	7	23
Jumlah			30	100

Berdasarkan hasil olahan angket di atas, frekuensi terbanyak pada interval 13-16 dengan kategori tinggi pada indikator faktor personal yang meliputi persepsi terhadap stimulus yang dihadapi, dan perkembangan kognitif individu. Selaras dengan hasil wawancara dari beberapa informan terkait faktor personal.

Untuk memperoleh informasi terkait faktor personal yang meliputi penyelesaian masalah, dengan cara berpikir positif, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR, TD, RAP, EH, BPS, AM, SA, ONS.

*“Iya selalu ji ka berpikiran ada ji solusinya ini. Saya sering ji berpikiran positif karena Alhamdulillah semua selesai ji masalah ku toh. Semua ada ji jalan keluarnya”.*

Untuk memperoleh informasi terkait faktor personal yaitu perkembangan kognitif yang meliputi penyelesaian masalah dengan cara berpikir abstrak, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR, TD, RAP, EH, BPS, AM, SA, ONS.



*“Pernah ja iya, bahkan saya anggap itu masalah adalah tantangan dari saya. Maksudnya lika-liku kehidupanlah. Karena tidak seru juga kehidupan kalau tidak ada masalah”.*

Untuk memperoleh informasi terkait faktor personal yaitu perkembangan kognitif yang meliputi penyelesaian masalah berpikir idealis, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu TD, RAP, EH, BPS, AM, SA.

*“Idealis, pasti pernah ka kalau tidak idealis pasti tidak pernah ku selesaikan”.*

Untuk memperoleh informasi terkait faktor personal yaitu perkembangan kognitif yang meliputi penyelesaian masalah dengan berpikir logis, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR, TD, RAP, EH, BPS, SA, ONS.

*“Yaa, cocok-cocok. Misal semangat di diri sendiri saja, lakukan sesuatu yang bisa refresh itu pikiranmu supaya tidak terbebani apa-apa toh, dan masalah yang dihadapi”*

Untuk memperoleh informasi terkait faktor personal yaitu perkembangan kognitif yang meliputi mampu mengambil keputusan mengenai baik buruknya suatu permasalahan, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu MR, TD, RAP, EH, BPS, AM, SA, ONS.

*“Oo iya, yaa begitu mi tadi yang saya maksud bilang misal kalau saya ambil pekerjaan ini pasti bisa k dapat pengalaman, dapat k finansialnya ada, dapat k relasinya ada dan kemudian dari segi permasalahannya pasti mata kuliahnya saya terbengkalai nanti, agak terbengkalai. Pasti itu sudah mi dipikir memang”.*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyelesaian masalah baik dengan cara abstrak, berpikir idealis, logis, serta mengambil keputusan mengenai baik buruknya suatu

permasalahan dapat dilihat dari cara yang dilakukan oleh mahasiswa dengan mempertimbangkan skala prioritas yang sifatnya mendesak untuk segera diselesaikan. Masalah harus sesegera mungkin untuk diselesaikan dengan tujuan agar menghindari tekanan-tekanan yang dihadapi yang berpeluang mempengaruhi kondisi mental seperti menimbulkan stress. Dalam mengambil keputusan, mahasiswa selalu berpikir dan mempertimbangkan baik buruknya keadaan sehingga selalu ada alasan yang tepat dalam menyikapi suatu permasalahan.

## **KESIMPULAN**

Hasil penyajian data dan pembahasan mengenai strategi *coping* dalam bidang akademik mahasiswa yang bekerja sambil kuliah di Universitas Negeri Makassar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi *coping* dalam bidang akademik mahasiswa yang bekerja sambil berorganisasi di Universitas Negeri Makassar berada pada kategori tinggi yang berarti baik. Strategi *coping* dalam bidang akademik mahasiswa yang bekerja dan berorganisasi yang tergolong baik dapat dibuktikan melalui dua indikator yang berada pada kategori tinggi yaitu strategi *coping* yang berfokus pada masalah terdapat pada indikator perencanaan dimana mahasiswa selalu memikirkan langkah-langkah terbaik dan menyusun rencana agar mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Sehingga, pada saat mahasiswa bekerja sambil berorganisasi masih tetap mampu mempertahankan atau meningkatkan nilai akademik. Kemudian strategi *coping* yang berfokus pada emosi terdapat pada indikator reframing positif dimana mahasiswa pada saat menghadapi masalah akan membuat pemikiran positif yang mampu menurunkan



tingkat stress. Sehingga segala kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping* dalam bidang akademik mahasiswa yang bekerja sambil berorganisasi di Universitas Negeri Makassar dilihat dari tiga indikator yaitu faktor karakteristik situasional, faktor lingkungan, faktor personal atau perbedaan individu. Faktor personal atau perbedaan individu paling dominan mempengaruhi strategi *coping* dalam bidang akademik mahasiswa yang bekerja sambil berorganisasi yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan indikator tersebut mahasiswa paling dominan dipengaruhi oleh cara pandang mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap masalah yang dihadapi dimana mahasiswa dalam menghadapi masalah menghadirkan pemikiran positif akan hikmah dari masalah. Perkembangan kognitif yang baik dilihat dari mampu berpikir abstrak dimana mahasiswa mampu menggambarkan pola-pola positif dalam pemikirannya terkait masalah yang dihadapi. Mampu berpikir idealistis bahwa setiap masalah memiliki solusi dan jalan keluarnya. Serta mampu berpikir logis dalam mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### 1. Buku

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, K. S. 2012. *Buku Ajar Kesehatan Mental*. Semarang: Penerbit UPT UNDIP Press Semarang. Hal. 111
- Djuwita, Efriyani. 2003. *Memilih dan Mencari Kerja sesuai dengan Bakat & Kepribadian*.

Jakarta: Kawan Pustaka. Hal. 5

- Hasibuan, Malayu S. P. 2001. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta. PT Bumi Aksara. Hal. 22
- Mandra, Muhammad S. 2008. *Kelompok Organisasi dan Kepemimpinan*. Makassar. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Sentoso, Gempur. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka. Hal. 29
- Siswanto. 2017. *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan dan Perkembangan*. Yogyakarta: C.V Andi Offset. Hal. 60
- Sudijono. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta; Raja grafindo. Hal 129
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal. 286
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal. 273-274
- Usman, Husaini., Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Winardi. 2003. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal. 1
- ##### 2. Jurnal
- Caesaria, K. Y, dkk. 2013. *Kuliah Versus Organisasi Studi Kasus Mengenai Strategi Belajar pada Mahasiswa yang Aktif dalam Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Diponegoro*. *Jurnal Psikologi Undip*. 12(2). 165-175.
- Mardelina, Elma., & Ali, Muhson. 2017. *Mahasiswa Bekerja dan Dampaknya terhadap pada*





*Aktivitas Belajar dan Prestasi Akademik. Jurnal Economia: 13(2). 201-209*

TL, Dian, I. 2016. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik: Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Semarang. Jurnal Dinamika Sosial Budaya. 18(1). 39-48*

### 3. Skripsi

Anjarsari, Theodora, G. S. 2017. *Factor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik pada Siswa Fatheless yang Berprestasi. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. (Skripsi)*

Jayusman, R. A. 2018. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Coping Stres pada Mahasiswa Perantau di Yogyakarta. Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. (Skripsi)*

Mashadi, Ircham. 2015. *Problematika dan Solusi Mahasiswa yang Bekerja bagi Keberlangsungan Belajarnya (Studi pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang). Semarang. Universitas Islman Walisongo Semarang. (Skripsi)*

Nisrina, G. E. 2016. *Perbedaan Strategi Coping stress pada Mahasiswa Organisasi dan Non Organisasi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang: Universita Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (Skripsi)*

Pratiwi, Siska, S. 2016. *Pengaruh Keaktifan Mahasiswa dalam Organisasi dan Motivasi*

*Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. (Skripsi)*

Sushena, Anak A.A.A. 2017. *Problem Solving pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Skripsi)*

Syifah, M. I. 2017. *Pengaruh Keaktifan Mahasiswa dalam Organisasi Intra Kampus terhadap Pelaksanaan Tata Tertib Kampus dan Prestasi Akademik. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (Skripsi)*

### 4. Peraturan Perundang-Undangan

Pemerintah Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 20. Sekretariat Negara. Jakarta.*

### 5. Berita

Napitupulu, Ester L. 2012. *Sistem Pendidikan Perlu Diubah.* <https://edukasi.kompas.com/read/2012/11/19/17451519/Sistem.Pendidikan.Perlu.Diubah>. Publikasi 19 November 2012.

Yulianti, Putri. 2014. *Tri Dharma Perguruan Tinggi.* <https://edukasi.kompas.com/read/2012/11/19/17451519/Sistem.Pendidikan.Perlu.Diubah>. Publikasi 28 Februari 2014